

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *A SECOND BEGINNING* BERDASARKAN INTERTEKSTUALISASI *CATATAN HARIAN ADAM* *DAN HAWA KARYA MARK TWAIN*

Maulana Muhammad Abdan Syakura
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Abstrak : *A Second Beginning* berarti permulaan kedua. Dalam penciptaan naskah drama ini, penulis mengandaikan jika dunia dan kehidupan yang ada didalamnya coba dimulai ulang oleh *artificial intelligence* setelah masa manusia punah. Ide ini penulis dapatkan dengan memperhatikan dan meresapi fenomena pandemic tahun lalu yang sempat membuat banyak manusia gempar seakan dunia akan berakhir. Dalam situasi krisis maka baru akan terlihat sifat sebenarnya dari seorang manusia, yang sejatinya egois dan begitu takut dengan kematian. Maka dengan bekal Buku *Harian Adam dan Hawa Karya Mark Twain*, penulis mencoba Menyusun teks baru dengan mengintertekstualisasikan suatu teks lama untuk merepresentasi keadaan sekarang. Dan dengan harapan dapat menjadi ruang refleksi Bersama.

Kata kunci : *A Second Beginning, Interteks*

Abstract : *A Second Beginning means the second beginning. In the creation of this drama script, the writer assumes that the world and the life in it are tried to be restarted by artificial intelligence after human extinction. The author got this idea by paying attention to and absorbing the phenomenon of the pandemic last year which had made many people in an uproar as if the world was about to end. In a crisis situation, the true nature of a human being will be seen, who is selfish and so afraid of death. So with the provision of the *Diary of Adam and Eve by Mark Twain*, the writer tries to compile a new text by interpreting an old text to represent the current situation. And with the hope that it can become a space for mutual reflection.*

Keywords: *A Second Beginning, Intertext*

Pendahuluan

Dalam sebuah karya novelnya yang berjudul “Catatan Harian Adam & Hawa” (Twain, 2017), Mark Twain seorang penulis berkebangsaan Amerika Serikat memberikan suatu gambaran keseharian yang dialami Adam dan Hawa sebagai sepasang manusia pertama selama hidup di surga. Pada karya tersebut Mark Twain sebagai penulis mengimajinasikan persepsi-persepsi yang ditulis oleh Adam dan Hawa dalam buku hariannya selama menjalani hidup. Adam dan Hawa disajikan sebagai demonstrasi bagaimana proses manusia mendefinisikan dirinya berdasarkan pengalaman yang terjadi padanya.

Mulanya Adam adalah seorang pria lajang, hidup sendiri dalam dunia yang sepi. Kemudian ia dikejutkan dengan kehadiran seorang makhluk baru; Hawa. Keberadaan Hawa sebagai liyan atau subjek kedua menimbulkan banyak pertanyaan dalam benak Adam. Hawa hadir sebagai intervensi baru dalam ketenangan hidup Adam. Ia mulai menamai ulang berbagai macam hewan dan tempat yang tidak masuk di akal Adam. Kebaruan Hawa terjadi begitu saja tanpa ada penjelasan yang dapat dicerna oleh Adam. Begitu seterusnya hingga kelahiran anak pertama. Adam sempat mengira bahwa sesuatu yang mereka pelihara selama bersama adalah sejenis hewan yang bisa berubah-ubah jenis spesies. Awal mula seperti ikan, kemudian tumbuh seperti kangguru atau beruang. Butuh waktu lama baginya menyadari bahwa sesuatu itu adalah anaknya. Semua peristiwa selalu berpusat pada Hawa sebagai penentu kebijakan-kebijakan keseharian yang mereka berdua jalani.

Adam dan Hawa makan apel dari pohon terlarang, dan kematian datang ke

kebun. Adam muak dengan Hawa, dan pindah ke lokasi terdekat lainnya. Hawa mengikuti Adam, pada akhir cerita ketika Hawa telah tiada barulah Adam menyadari bahwa lebih baik tinggal di luar Taman bersamanya daripada di dalamnya tanpa dia.

Pada kisah tadi selain terdapat juga irisan nilai-nilai spiritual yang dapat penulis bandingkan dengan yang adalah dalam kaidah-kaidah agama. Campur tangan kehendak Tuhan yang mengatasi segalanya disebutkan beberapa kali dalam berbagai ayat-ayat.

Dalam serangkaian cerita tersebut penulis menyadari bahwa sejak hadirnya tokoh Hawa, tokoh Adam mengalami pertumbuhan pemahaman atas dirinya bahkan dunia yang ia tinggali. Keberadaan Hawa sebagai *liyan* melahirkan suatu naluri baru yang mau tidak mau harus dialami Adam yakni posisi sosial.

Bagi penulis cerita ini memiliki potensi yang menarik. Bahwa dalam suatu imajinasi subyektif seorang penulis tentang sebuah mitos termuat argumentasi tentang bagaimana berjalannya tatanan masyarakat. Namun Perkembangan tatanan masyarakat yang tumbuh hingga saat ini membuat beberapa peristiwa yang terjadi di dalam teks kehilangan konteksnya. Novel yang ditulis pada tahun 1901 ini memiliki kesenjangan yang besar dengan keadaan hari ini.

Selama selang waktu dari 1901 sampai 2020 kini, banyak perubahan paradigma manusia tentang kenyataan yang dihadapinya. Beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pemahaman kita tentang suatu mitos pun ikut berkembang. Sebagai contoh dulu kita percaya bahwa gerhana bulan terjadi karena peperangan dewa dan raksasa tetapi kini kita sudah bisa menjelaskan proses

terjadinya secara ilmiah berdasarkan keselarasan posisi bumi, bulan dan matahari. Menyadari itu penulis tergerak untuk melakukan interpretasi baru atas Adam dan Hawa berlandaskan pada karya Mark Twain di atas. Melalui proses intepretasi baru ini yang kemudian dicerminkan dengan kenyataan yang sekarang, penulis berharap dapat melahirkan makna-makna baru dalam mitos Adam dan Hawa.

Pada akhirnya berdasarkan latar belakang diatas, penulis memilih teater sebagai medium yang sesuai. Sebabseperti yang diungkapkan Cixous,

Teater memberi ruang untuk mengembangkan analisis tentang subyektifitas dan untuk mengeksplorasi lebih jauh akar makna yang ragawi. Ia dapat menantang apa yang ia pandang sebagai bentuk-bentuk pemikiran dan penalaran yang dominan, dan mempostulasikan struktur penjelasan historis yang baru. (Sarap, 2003)

Dengan kata lain, teater memiliki kemungkinan untuk memberikan pembaca pengalaman pembacaan yang seketika baru dan luas dalam suatu lingkup waktu. Melalui teks teater yang sedang dirancang ini penulis berharap dapat menciptakan suatu pengalaman penggalian makna-makna baru bagi pembaca atas realita kita melalui mitos Adam dan Hawa.

Namun juga di sisi lain dalam situasi pandemic Corona ini, sebagai akibatnya teater jadi kehilangan panggungnya. Bagi penulis solusi dari keterbatasan itu tidak lain adalah jelajah media digital sebagai pengganti jarak pertemuan. Banyaknya seniman teater yang hijrah media ini menimbulkan pergeseran estetika juga, dari estetika panggung menjadi estetika digital. Selain bekerja sama dengan manusia maka kemampuan

untuk bekerja sama dengan unsur-unsur visual dan audio lain yang bersifat digital adalah kebutuhan seorang seniman teater. Hal itu perlu diupayakan agar teater tidak terhenti dihadang fenomena zaman.

Hari ini, perlahan-lahan kita rasakan perkembangan *Artificial Intelegence (AI)* dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana menurut Wikipedia,

Artificial Intelligence (AI), adalah kecerdasan yang ditunjukkan oleh mesin , berbeda dengan kecerdasan alami yang ditampilkan oleh manusia dan hewan . Buku teks AI terkemuka mendefinisikan bidang ini sebagai studi tentang " agen cerdas ": perangkat apa pun yang memahami lingkungannya dan mengambil tindakan yang memaksimalkan peluangnya untuk berhasil mencapai tujuannya. (Wikipedia, 2020)

Di Indonesia perwujudannya mungkin belum berupa sebuah robot utuh yang hidup. Tapi perlahan kita pun telah terbiasa menggunakannya dalam bentuk-bentuk yang sederhana seperti Calculator, Google Translate, Editor Foto dan sebagainya. Memperhatikan fenomena ini penulis berpendapat bahwa di masa depan nanti peran AI akan semakin besar dalam kehidupan manusia. Bahkan bisa satu persatu menggeser nilai fungsi yang dimiliki oleh manusia.

Berbekal kesadaran itu penulis mengandaikan, “Bagaimana jadinya kalau setelah dunia berakhir karena manusia tidak bisa lagi bertahan atas keadaan biologisnya justru yang bertahan adalah Artifisial Intelegence?”. Berbekal pertanyaan itu kemudian penulis mencoba Menyusun naskah drama ini.

Metode Penciptaan

Untuk dapat menciptakan sebuah naskah drama yang pertama dilakukan oleh penulis

adalah menyusun konsep penciptaan. Tanpa adanya konsep sebagai kerangka penciptaan maka suatu karya akan tumbuh tanpa arah dan tujuan. Kemudian meminjam penjelasan Lajos Egri (Egri, 1923) bahwa dalam penciptaan suatu naskah drama ada beberapa unsur dasar yang harus ditentukan terlebih dahulu diantaranya :

1. Premis

Premis adalah ide dasar atau ide pokok dari sebuah karya. Dimulai dari premis itu kemudian karya dikembangkan. Dalam sebuah naskah drama premis kadang juga disebut sebagai inti cerita. Lajos Egri menjelaskan bahwa Setiap permainan yang bagus harus memiliki premis yang dirumuskan dengan baik. Penulis drama biasanya mendapatkan ide, atau dikejutkan oleh situasi yang tidak biasa, dan memutuskan untuk menulis drama di sekitarnya. (Egri, 1923). Penulis menggagas dalam naskah drama ini premis utamanya adalah : Bagaimana jika setelah dunia berakhir, kehidupan dimulai lagi dari awal namun yang melakukannya adalah *Artificial Intelligence* ?

2. Karakter :

Yang kedua, yang menjadi unsur pembangun paling mendasar dari sebuah cerita adalah tokoh cerita. Hanya seorang tokoh cerita yang bersifat aktif yang dapat menggerakkan sebuah cerita. Terlepas tokoh cerita tersebut manusia yang nyata, fiksi, atau personifikasi dari objek tertentu tapi pertama-tama penulis harus menentukan tokoh cerita yang akan membangun cerita.

Sebuah karakter berdiri terungkap melalui konflik; konflik dimulai dengan keputusan; Sebuah keputusan dibuat karena premis permainan Anda. Keputusan karakter perlu menggerakkan keputusan lain, dari musuhnya. Dan inilah ini

keputusan, satu hasil dari yang lain, yang mendorong permainan ke puncaknya tujuan: pembuktian premis. (Egri, 1923)

Dalam naskah drama ini penulis menentukan tokoh cerita terdiri dari 4 orang tokoh cerita : Laki-laki, Perempuan, Narator Perempuan (Personifikasi Malaikat), Narator Laki-laki (Personifikasi Iblis).

Tokoh laki-laki adalah hasil transformasi dari Tokoh Adam dalam Catatan Harian Adam dan Hawa. Sedangkan tokoh Perempuan adalah transformasi dari Tokoh Hawa dalam Catatan Harian Adam dan Hawa. Namun berbeda dengan tokoh Narator Laki-laki dan Narator Perempuan, kedua tokoh itu adalah hasil cipta penulis yang bertugas untuk menguji premis dasar cerita ini terhadap tokoh Laki-laki dan Perempuan.

Pada cerita narator laki-laki dan narator perempuan akan memberikan beragam perintah kepada tokoh Laki-laki dan tokoh Perempuan tentang apa saja yang ada di hadapan mereka. Dengan begitu tokoh Laki-laki dan Perempuan akan memiliki sesuatu untuk dipatuhi. Namun karena mereka berbeda pandangan tentang objek yang ada di hadapannya maka akan tercipta konflik.

Setelah ditentukan tokoh-tokoh cerita yang akan terlibat di dalam cerita kemudian penulis merinci kembali rancangan karakter ke dalam beberapa aspek.

a) Kehendak Karakter

Untuk memulai sebuah cerita yang pertama kali diperlukan adalah kehendak dari sebuah karakter. Tokoh cerita harus punya kehendak dan tujuan kenapa ia harus terus menjalani cerita yang dihadapinya. Tanpa adanya tujuan atau kehendak yang

kuat dalam diri tokoh cerita maka tidak akan pernah terjadi konflik.

Kehendak karakter ini yang kemudian akan memberikan motivasi bagi tokoh cerita dalam menjalani ceritanya. Dalam naskah drama ini, penulis menyusun tokoh Laki-laki memiliki kehendak untuk memuaskan diri menikmati hidup sedang tokoh Perempuan memiliki kehendak untuk menyikapi dunia sebagai dunia pengetahuan yang perlu dijelajahi dan dikenali secara mendalam.

Sedang Tokoh Narator Perempuan memiliki kehendak untuk bersikap instruktif terhadap kedua tokoh cerita tadi, kemudian tokoh Narator Laki-laki seolah mendukung tokoh narator Perempuan namun diam-diam memiliki rencananya sendiri di akhir cerita.

Pertumbuhan Karakter

Setiap karakter harus mengalami perubahan sepanjang berjalannya cerita. Peristiwa yang terjadi dalam pastilah berkaitan dengan sifat-sifat setiap karakter sehingga setiap peristiwa itu tentu juga akan mempengaruhi perubahan sifat setiap tokoh cerita

Orkestrasi

Yang dimaksud orkestrasi disini adalah hubungan antar karakter atau tokoh cerita. Penulis harus menciptakan ragam hubungan antar tokoh cerita berdasarkan ragam sifat dan pengalamannya di dalam cerita.

3. *Dramatic Tension*

Konflik merupakan fondasi dari sebuah drama. Dengan adanya konflik kehendak besar tokoh utama tadi menjadi terhalang. Dari situlah tegangan terbentuk dan tersusun menjadi situasi dramatik / *dramatic tension*. Konflik dapat berupa konflik fisik atau juga bisa berupa konflik pemikiran atau emosional.

Dalam Buku *Art of Dramatic Writing* Lajos Egri menjelaskan bahwa membangun konflik pun dapat dirinci melalui aspek-aspek pembangunnya diantaranya :

a) Sebab tindakan

Sebab tindakan adalah hal pertama yang harus ditemukan bagi penulis. Sebab seperti berjalannya alam ini, suatu peristiwa selalu membutuhkan sebab. Tanpa adanya sebab maka tidak akan ada akibat. Dalam naskah drama ini kemudian penulis menentukan sebab tindakan yang dilakukan tokoh cerita adalah rasa keterasingan akan keberadaannya sendiri. Rasa asing tersebut yang mendorong tokoh cerita untuk melakukan apa saja dalam rangka mendefinisikan dirinya.

b) Akibat

Akibat adalah hasil, atau reaksi dari sebuah aksi. Sedang aksi membutuhkan motif ambisi, begitulah yang diungkapkan Lajos Egri berikut ini :

Setiap manusia memiliki semacam ambisi, tergantung pada karakter individu. Jika seratus orang memiliki ambisi yang sama, kemungkinan besar hanya satu dari mereka akan memiliki kombinasi sempurna dari keadaan, di dalam dirinya dan di dunia tentang dia, yang akan mengizinkannya mencapai tujuannya. Jadi kita dibawa kembali ke karakter, ke alasan mengapa seseorang akan bertahan dan yang lainnya tidak. Tidak ada keraguan bahwa konflik tumbuh dari karakter. Itu Intensitas konflik akan ditentukan oleh kekuatan keinginan individu tiga dimensi yang merupakan protagonis. (Egri, 1923)

Oleh karena itu dalam naskah drama ini penulis merancang setiap tokoh cerita yang ada di dalamnya memiliki ambisi untuk mengaktualisasikan gairahnya. Seperti penjelasan di atas semakin besar ambisi

seorang tokoh cerita maka akan menimbulkan konflik yang semakin besar pula.

c) *Rising Action*

Selain dijalankan oleh tokoh-tokoh cerita, kehadiran tokoh cerita juga merupakan instrument dari seorang penulis untuk menguji premisnya. Untuk itu kehendak tokoh cerita yang telah ditentukan sebelumnya harus juga berkaitan dengan premis cerita agar semakin berjalannya cerita maka pengujian premis ini akan semakin tajam.

Melalui konflik-konflik yang terjadi premis tersebut akan teruji. Bahwa meningkatnya konflik adalah hasil dari premis yang jelas dan karakter tiga dimensi yang diatur dengan baik, di antaranya persatuan sangat kuat. (Egri, 1923)

d) *Suspense*

Kemudian sebuah materi cerita tidak akan dapat tersampaikan dengan nyaman apabila tidak menimbulkan rasa tertarik bagi pembaca atau penonton. Oleh karena itu dalam sebuah cerita perlu proses merahasiakan sebuah konflik. Ini dilakukan agar terjadi pengendapan tegangan, sehingga menggiring penonton untuk terus mengikuti tontonan yang ada di hadapannya. Lajos Egri menjelaskan, Konflik adalah detak jantung dari semua tulisan. Tidak pernah ada konflik ada tanpa terlebih dahulu membayangi dirinya sendiri. Konflik itu energi atom titanic dimana satu ledakan menciptakan rantai ledakan. (Egri, 1923)

e) Melengkapi semesta Cerita

Tahapan setelahnya adalah setelah unsur-unsur dasar terpenuhi maka penulis perlu melengkapi unsur-unsur pelengkap dari cerita untuk membangun dunia baru yang terkesan hidup.

Proses Penciptaan Naskah Drama

Melalui naskah Drama *A Second Beginning* penulis mencoba merefleksikan kembali kehidupan manusia dan masa depannya secara simbolik. Dengan berbekal sebuah teks lampau, yaitu Buku Harian Adam dan Hawa karya Mark Twain, penulis mencoba untuk menginterpretasikan kembali mitos Adam dan Hawa dalam sebuah naskah drama.

Naskah *A Second Beginning* disusun oleh penulis menjadi sebuah naskah yang memiliki lapisan-lapisan simbolik agar lebih kontekstual dengan situasi hari ini. Dalam penciptaannya penulis melalui beberapa tahapan kepenulisan mulai dari mentranskripsi ulang Novel Catatan Harian Adam dan Hawa, membongkar kerangka ceritanya, mengisinya kembali dengan hipogram-hipogram baru kemudian menyusunnya menjadi naskah drama.

1. Proses Intertekstualisasi

Dalam penerapan teori interteks penulis melakukannya dalam beberapa tahapan, yakni membongkar Novel Catatan Harian Adam dan Hawa karya Mark Twain, memetakan alur peristiwa yang terjadi, lalu substitusi hipogram.

a) Pemetaan Materi Naskah

Mengubah suatu karya sastra menjadi naskah drama tentu bukan tindakan yang asal saja dilakukan seperti membalikkan telapak tangan, melainkan perlu tahapan penelusuran terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh Philipus Nugroho H.W. berikut :

Dalam proses adaptasi pasti akan berkaitan dengan Intertekstualitas, karena dalam melakukan pembacaan Teks memerlukan pemahaman terhadap teks-teks yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itulah teks baru memerlukan pemahaman teks-teks

yang telah mendahuluinya. (Wibowo, 2019)

Mengingat Novel Buku Harian Adam dan Hawa adalah novel yang format penulisannya berupa *diari* atau buku harian. Oleh karena itu cerita disampaikan melalui dua sudut pandang yang berbeda : Lewat sudut pandang Buku Harian Adam dan Buku Harian Hawa. Mark Twain menyusun novel ini memang serupa dengan buku harian sesungguhnya, sehingga kita sebagai pembaca akan merasa seperti sedang membaca dua buah buku harian. Kemudian karena penanggalan dan kronologi waktu yang diceritakan amat acak maka penulis perlu untuk merunut terlebih dahulu runutan kronologi waktu kejadian yang ada dalam novel tersebut.

b) Menyusun Alur *Diari* secara Kronologis

Berikut adalah hasil transkrip dari kronologi kejadian yang ada dalam novel Catatan Harian Adam dan Hawa berdasarkan sudut pandang Adam dan Hawa.

NO	HARI	ADAM	HAWA
1	SABTU		
2	MINGGU		
3	SENIN		
4	SELASA		
5	RABU		
6	KAMIS		
7	JUMAT		
8	SABTU		
9	MINGGU		
10	SENIN		
11	SELASA		
12	RABU		
13	KAMIS		
14	JUMAT		
15	SABTU		
16	MINGGU		
17	SENIN		
18	SELASA		
19	RABU		
20	KAMIS		
21	JUMAT		
22	SABTU		
23	MINGGU		
24	SENIN		
25	SELASA		
26	RABU		

Selanjutnya tanpa keterangan waktu yang rinci

27	KAMIS		
28	JUMAT		
29	SABTU		
30	MINGGU		
31	SENIN		
32	SELASA		
33	RABU		
34	KAMIS		
35	JUMAT		
36	SABTU		
37	MINGGU		
38	SENIN		
39	SELASA		
40	RABU		
41	KAMIS		
42	JUMAT		
43	SABTU		
SATU TAHUN BERLALU			
44	SABTU		
45	MINGGU		
46	SENIN		
47	SELASA		
48	RABU		
TIGA BULAN BERLALU			
49			
TIGA BULAN BERLALU			
50			
LIMA BULAN BERLALU			
51			
DUA PEKAN BERSELANG			
52			
EMPAT BULAN BERSELANG			
53			
TIGA BELAN BERSELANG			
54			
55			
SEPULUH TAHUN BERSELANG			
56			

Gambar 1 Tabel Kronologi Catatan Harian Adam dan Hawa

Dari tabel di atas dapat kita perhatikan bahwa Sebagian besar keterangan waktu terdapat pada tokoh adam. Yang mana menunjukkan bahwa Sebagian besar plot dipandang dari perspektif Tokoh Adam sebagai pencerita kejadian yang mereka alami.

Berbekal data dan informasi yang penulis dapatkan dalam novel, penulis selanjutnya melakukan proses substitusi dari unsur-unsur dramatik guna menciptakan naskah baru yaitu *A Second Beginning*.

c) Subtitusi Hipogram

Proses Subtitusi atau penggantian Hipogram adalah memodifikasi unsur-unsur drama yang ada dalam teks Buku Harian Adam dan Hawa. Hal itu meliputi

modifikasi tema, dialog, peristiwa, *setting*, penokohan, konflik dan karakter. Melalui proses substitusi penulis mengganti unsur-unsur dramatik yang ada dalam novel dengan teks-teks baru yang dapat merubah jalannya cerita, sehingga naskah yang ditulis memiliki nyawa yang baru.

2. Membangun Struktur Naskah Drama

Untuk menciptakan satu kesatuan naskah drama yang padu dan harmonis maka diperlukanlah struktur penyusun dramatik. Tanpa adanya struktur dasar sebagai kerangka naskah drama maka naskah drama akan sulit dipahami dan tidak jelas batas-batasnya. Untuk itu penulis memetakan unsur-unsur drama yang terkandung dalam naskah *A Second Beginning* sebagai berikut :

a) Tema

Tema yang terdapat dalam naskah *A Second Beginning* adalah Proses penyusunan kesadaran diri dan eksistensi pada diri tokoh Laki-laki dan Perempuan. Namun pada akhir cerita gagasan itu harus dipatahkan sebab mereka berdua ternyata hanyalah sepasang *Artificial Intelephant* yang diciptakan oleh *Artificial Intelligence* sebelumnya, setelah para manusia punah.

Muatan tema ini penulis coba munculkan pada bagian awal naskah sebagai gimik pembuka cerita, yaitu berupa kutipan ungkapan dari Tokoh Laki-laki.

“Aku melakukan ini semua karena entah mengapa aku begitu yakin suatu saat akan ada waktu dimana aku akan menyia-nyaiakan banyak waktuku untuk memandangimu tanpa tahu harus berbuat apa. Aku akan melakukannya berulang-ulang, menjalani kisah ini tanpa henti untuk memastikan bahwa semua itu benar-benar tidak terjadi, seperti orang yang benar-benar bodoh!”

(Laki-Laki)

b) Dialog

Dialog yang ada dalam Naskah *A Second Beginning* terdiri dari berbagai jenis. Sekali waktu dialog bisa terjadi antara Tokoh Laki-laki dan Perempuan, namun di saat lain juga bisa terjadi antara Tokoh Laki-laki dan para Narator. Ragam tipe dialog ini menimbulkan efek alienasi dalam beberapa bagian naskah. Seperti yang dapat diperhatikan di bawah ini.

1. SUARA NARATOR

PEREMPUAN : Maka setelah tercerahkan padamu secercah cahaya, kemudian akan datang gemuruh suara yang membangunkanmu dan membuatmu bertanya “Ada siapa disana?”

2. **LAKI-LAKI :** Siapa disana ?

3. SUARA NARATOR

PEREMPUAN : Namun bagaimanapun gigihnya kamu

mencoba tetap tidak sampai pada telingamu suatu pertanda apa. Dan itu membuatmu menyalak

4. **LAKI-LAKI :** Heeeeiiii !

5. SUARA NARATOR

PEREMPUAN : Dan terus menyalak

6. **LAKI-LAKI :** Heeeeiiii !!! Ada Siapa disana ?

Selain itu, banyak bagian dalam dialog juga melibatkan permainan-permainan kata. Dengan logika bahwa cerita terjadi saat awal peradaban maka penulis mengimajinasikan bagaimana Tokoh Laki-laki dan Perempuan Menyusun kata-kata sebagai Bahasa yang mereka sepakati untuk sarana komunikasi sehari-hari. Mereka berdua mereka-reka dan saling berebut untuk menemukan kosa kata baru dalam memenuhi kebutuhan ekspresinya.

7. **PEREMPUAN :** Ehm... Selamat... Pagi? Boleh kita menyebut ini pagi?

8. **LAKI-LAKI :** Ya. Pagi? Oke. Pagi. Boleh juga. Pagi

9. **PEREMPUAN** : Yang selain aku siapa ya ?
10. **LAKI-LAKI** : Hah? Tidak tahu. Selain kamu maksudmu?
11. **PEREMPUAN** : Aku masih baru. Apa itu kamu?
12. **LAKI-LAKI** : Selain aku
13. **PEREMPUAN** : Aku?
14. **LAKI-LAKI** : Ya
15. **PEREMPUAN** : Aku kamu?
16. **LAKI-LAKI** : Tidak tidak tidak. Kamu kamu. Aku aku
17. **PEREMPUAN** : Aaah aku mulai paham. Jadi aku dan kamu adalah suatu penyebutan yang berlawanan? Aku aku, kamu kamu.
18. **LAKI-LAKI** : Ya! Betul! Aku aku kamu kamu
19. **PEREMPUAN** : Ya! Kamu kamu aku aku

c) Peristiwa

Seperti yang terjadi dalam dialog-dialognya, peristiwa yang terdapat dalam Naskah *A Second Beginning* juga memiliki berbagai lapisan. Suatu Ketika peristiwa bisa terjadi secara nyata, yaitu antara Laki-laki dan Perempuan. Atau juga bisa berupa kilas balik peristiwa yang telah mereka alami namun dinarasikan Kembali.

d) *Setting*

Deskripsi *setting* tidak penulis gambarkan dengan sangat rilis, karena dalam sebuah naskah surealis adalah penting untuk memberikan ruang interpretasi bagi pembaca ataupun sutradara yang akan mengerjakan naskah tersebut. Namun sebagai gambaran cerita, atau pemandu plot cerita penulis mencantumkan beberapa informasi penting berupa petunjuk laku dalam naskah.

Pada Babak pertama, digambarkan bahwa peristiwa terjadi di sebuah hutan.

Tempat uji coba bagi Tokoh Laki-laki sebagai kelinci percobaan Narator yang pertama.

PERTUNJUKAN TERJADI BERUPA VIDEO, BERLATAR DI SEBUAH RUANG TERBUKA DI HUTAN, ATAU SUATU TEMPAT YANG JAUH DARI KOTA.

Kemudian pada babak kedua, karena peristiwa pertunjukan berupa kilas balik peristiwa yang disampaikan oleh Tokoh Laki-laki, Perempuan dan Narator maka tidak ada perubahan deskripsi tempat, hanya terdapat panduan plot cerita dan suasana saja.

PADA BABAK 2 INI PERISTIWA BERLANGSUNG SEPERTI SEBUAH WAWANCARA ATAU TALK SHOW DIMANA SUARA NARATOR LAKI-LAKI BERTINDAK SEBAGAI PEWARTA SEMENTARA TOKOH LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN ADALAH NARASUMBERNYA. SEDANG TOKOH TOKOH KITA DITUTUP MATANYA.

e) Penciptaan Tokoh

Keberadaan Tokoh dalam sebuah cerita amatlah penting. Karena Tokoh cerita itulah yang dapat menggerakkan jalan cerita. Tanpa adanya Tokoh Cerita maka sebuah cerita tidak akan memiliki kejadian. Oleh sebab itu maka harus ada tokoh cerita yang memiliki kehendak di dalamnya. Berikut adalah tokoh-tokoh cerita yang terdapat dalam naskah *A Sekonde Berginang*.

- Narator 1

Secara implisit adalah cerminan malaikat. Diperankan oleh seorang perempuan. Peran Narator 1 adalah memberikan instruksi kepada Tokoh Laki-laki dan Perempuan atas keberadaannya. Ia

yang mengendalikan objek-objek yang diberikan untuk diuji coba kepada Tokoh Laki-laki dan Perempuan.

- Narator 2

Secara Implisit adalah cerminan iblis. Diperankan oleh seorang laki-laki. Seharusnya Peran Tokoh Narator 2 adalah bekerja sama dengan Narator 1 dalam pelaksanaan uji coba yang diberlakukan pada Tokoh Laki-laki dan Perempuan. Namun pada babak kedua, diam-diam narator 2 ini melakukan kecurangan dengan memberikan pengetahuan terlarang pada Tokoh Perempuan. Secara diam-diam ia mencoba menggagalkan uji coba peradaban kedua yang diberlakukan oleh Narator 1.

- Laki-Laki

Manusia pertama yang lahir setelah apokalips. Ia adalah seorang laki-laki yang belum bernama, bersifat peragu, penakut, dan selalu bingung dengan napas yang dihadapinya. Karena itu semua ia merasa tidak tahu harus berbuat apa pada kehidupan yang diberikan kepadanya. Baginya saat terindah dalam hidup adalah tidur. Baginya hidup semudah dan sesederhana itu. Namun sejak hadirnya tokoh Perempuan, hidupnya menjadi terganggu. Ia merasa kehilangan otoritas pribadinya sebagai manusia.

- Perempuan

Manusia kedua yang lahir setelah apokalips, seorang Perempuan yang juga belum bernama. Berbeda dengan tokoh Laki-laki, Tokoh Perempuan ini justru dipenuhi dengan rasa ingin tahu. Selain itu ia juga cerewet, selalu percaya diri dan begitu senang melihat kekesalan Tokoh Laki-laki. Baginya yang utama dari hidup adalah mengapresiasi keindahan. Oleh karena itu ia rela melakukan apa saja untuk memuaskan rasa ingin tahunya, meskipun

itu menjerumuskannya pada kesalahan pertama di akhir cerita.

- f) Plot

Berbagai peristiwa dan konflik yang ada dalam sebuah naskah drama kemudian saling jalin-menjalin menjadi sebuah plot. Dalam *Naskah A Second Beginning* penulis mencoba Menyusun plot peristiwa secara campuran. Yakni berarti peristiwa tidak hanya berjalan maju dari awal sampai akhir, namun bisa juga terjadi lompatan-lompatan peristiwa yang tidak runtut. Sebab menurut Suwardi, Plot adalah lakon atau kisah, yang mengulur drama. Plot yang bagus adalah selalu “menunda” kejadian sampai akhir drama. (Endraswara, 2014)

- g) Konflik

Konflik terbangun dari pertentangan kehendak yang terjadi antar Tokoh Cerita. Secara garis besar penulis menyusun rangkaian konflik menurut segitiga Aristoteles yaitu : *Exposition*, *Complication*, *Climax* dan *Catastrophe*. (RMA., 1986). Kemudian pada akhir cerita penulis menambahkan *Twist* untuk mengkaburkan ending cerita.

- Protasis (*exposition*)

Bagian awal Naskah *A Second Beginning* dibuka dengan terkejutnya Tokoh Laki-laki yang tiba-tiba terbangun dan berada di tempat yang entah berantah baginya. Saat masih dalam keterkejutan itu ia mendengar suara yang datangnya entah dari mana kemudian memberikan instruksi-instruksi padanya.

Pada bagian ini dimulainya misteri tentang siapakah Tokoh Laki-laki itu, mengapa ia tiba-tiba hadir di tengah hutan yang entah berantah, bagaimana bisa dia sendiri tidak tahu siapa dirinya, dan bagaimana bisa ia mendengar suara-suara yang entah dari mana datangnya.

- Komplikasi (*Complication*)

Komplikasi adalah tahapan dimana mulai bermunculan masalah-masalah yang menggerakkan alur cerita. Dalam Naskah *A Second Beginning* penulis menyusun komplikasi dalam beberapa tahapan :

Tahap pertama adalah munculnya instruksi dari narator tentang keberadaan Tokoh Laki-laki dan peranyang harus ia tempuh dalam tempat dimana ia berada.

20. **SUARA NARATOR LAKI-LAKI**
: Selamat lagi karena anda telah terpilih dari sekian banyaknya kemungkinan yang tidak ada sehingga menjadi ada.

21. **LAKI-LAKI** : Ha ha iya. Terima kasih

22. **SUARA NARATOR LAKI-LAKI**
: Sejak sekarang hingga saat yang telah ditentukan nanti anda telah dinobatkan sebagai seorang Tokoh Cerita yang mengelola tempat dimana anda berada ini. Berkenaan dengan hal-hal teknis yang lain silakan gunakan akal sehat dan jiwa anda yang telah terprogram sebagaimana mestinya. Dunia yang kosong dan baru setelah petaka yang sebelumnya telah dimulai. Sebab sudah menjadi hukumnya bahwa dimanapun itu haruslah terjadi sesuatu, itu lah kehendak. Itu lah kehidupan. Sebagai seorang tokoh cerita, anda telah terprogram untuk menghendaki kejadian-kejadian. Lakukan lah sesuatu dan kehendaki apa saja yang akan terjadi padamu dan tempat dimana anda berada. Hingga saatnya tiba berhentilah bertanya dan berbuatlah sesuatu untuk menemukan jawabannya.

23. **LAKI-LAKI** : Iya....
(*jeda*) Dan Baik.

24. **SUARA NARATOR PEREMPUAN** : Terima kasih Kembali. Apa ada pertanyaan ?

25. **LAKI-LAKI** : Apa itu hingga saat yang telah ditentukan ?

26. **SUARA NARATOR**

PEREMPUAN : Dilarang bertanya

27. **LAKI-LAKI** : Hanya itu saja? Buat apa aku disini?

Kemudian tahap kedua adalah kemunculan Perempuan dan selisih paham yang terjadi diantara mereka. Hingga pada suatu kondisi, Tokoh Perempuan menegaskan keberadaannya kepada Tokoh Laki-laki dan peran yang harus mereka tempuh bersama-sama. Keharusan ini yang kemudian perlahan-lahan menjadi petaka bagi Tokoh Laki-laki.

95. **PEREMPUAN** : Mungkin ini semacam percobaan. Aku belum berumur sehari sekarang. Begitulah kelihatannya untukku. Dan sudah pasti begitu, sebab kalau ada hari-sebelum hari ini- "*kemarin*", aku tidak ada di sana saat itu berlangsung, atau aku seharusnya mengingat itu. Pasti, tentu saja, itu terjadi, dan tidak ku perlihatkan.

96. **LAKI-LAKI** : Iya, lalu?

97. **PEREMPUAN** : Kalau aku adalah suatu uji coba, apakah cuma aku saja yang dijadikan percobaan? Tidak, kupikir tidak. Karena juga ada kamu disini.

98. **LAKI-LAKI** : Mungkin ini adalah suatu percobaan. Dan karena kamu ada disini setelah aku maka kamu adalah bagian baru dari percobaan itu. Oke? Tapi itu adalah mungkin. Kita perlu mencari tahu terlebih dahulu.

Setelah melalui berbagai perselisihan makin lama Tokoh Laki-laki makin merasa jengah dengan keberadaan Tokoh Perempuan.

180. **LAKI-LAKI** : (*Berbicara pada layar*) Makhluk baru berambut panjang ini sangat merepotkan. Selalu berkeliaran dan membuntutiku. Aku tidak nyaman; aku tidak biasa ditemani. Kuharap

dia adalah salah satu jenis hewan lain...
(*jeda, memandang jauh*) Hari ini berawan,
angin berembus ke timur; sepertinya kami
akan kehujanan... Kami? Ka.... Mi....
(*jeda*) Dari mana kudapatkan kata itu?
Kuingat sekarang-si makhluk baru itu
menggunakannya.

- Climax

Climax adalah puncak ketegangan dalam sebuah naskah drama. Pada Naskah *A Second Beginning climax* terjadi pada babak kedua dimana Tokoh Laki-laki dan Perempuan menceritakan Kembali bagaimana terjadi Kesalahan Pertama dan terprogramnya sifat kemanusiaan di dalam diri mereka.

- Penutup (*Catastrophe*)

Merupakan bagian penutup cerita yakni pada Babak Ketiga. Pada babak ketiga ini setiap Tokoh Cerita memonologkan isi hati mereka yang sebenarnya dalam masa setelah semua percobaan berlalu. Pada tahap ini digambarkan bahwa Tokoh Perempuan telah nyaris menemui kematiannya sedang Tokoh Laki-laki tengah menghadapi rasa kehilangannya yang pertama.

Pada bagian ini penulis mencoba menggambarkan bahwa meskipun Tokoh Laki-laki dan Perempuan adalah *Artificial Intelligence*, namun perkembangan pengetahuan yang mereka dapatkan membuat mereka semakin mirip manusia. Hal itu secara implisit tidak memenuhi kemauan Para Narator.

h) Titik Balik (*Twist*)

Menurut Isa Alamsyah, *plot twist* berarti alur cerita yang sengaja dipelintir sehingga memberi efek kejutan. Berasal dari dua kata yaitu *plot* dan *twist*. *Plot* berarti alur cerita dan *twist* berasal dari bahasa Inggris yang berarti melintir atau berputar. Ketika merencanakan *plot twist*, seorang penulis dengan sengaja membuat

sebuah detail yang menyesatkan, menggiring pembaca mengira arahnya ke A ternyata ke B, membuat pembaca menyangka penjahatnya A ternyata B atau membiarkan pembaca menduga ending-nya A ternyata B. (Alamsyah, 2018)

Dalam naskah ini pun penulis mencoba membuat sebuah *plot twist* di ending cerita, yang menggambarkan kekecewaan Kedua Narator kemudian membuat mereka mereset Program Laki-laki. Adegan tersebut digambarkan dengan dialog berikut.

301. NARATOR PEREMPUAN :
Sepertinya tidak akan berjalan baik. Tidak terlalu berbeda dengan yang sebelumnya

302. NARATOR LAKI-LAKI :
Sudah kubilang membuat kan? Membuat manusia buatan bukanlah ide yang bagus.

Kesimpulan

Melalui pengalaman mengintertekstualkan sebuah teks penulis mempelajari bahwa kerja interteks adalah rangkaian kerja yang Panjang. Sebab di dalamnya diperlukan penelusuran Panjang terhadap teks terdahulu dan pandangan yang jauh terhadap teks-teks yang ada di sekitar kita sekarang.

Catatan Harian Adam dan Hawa merupakan novel dengan struktur cerita yang unik, dalam hal ini tidak linier sehingga diperlukan usaha lebih untuk menyusunnya menjadi naskah drama. Namun melalui Naskah Drama *A Second Beginning* ini penulis menjembatani muatan pemikiran Mark Twain tentang keterasingan manusia dengan dirinya sendiri ke dalam dunia hari ini dengan kemasan yang lebih ringan, kekinian dan mudah dikunyah oleh orang-orang di zaman sekarang.

Hal itu penulis lakukan dengan melakukan substitusi terhadap hipogram-

hipogram yang menjadi penyusun cerita. Perubahan-perubahan yang dilakukan adalah :

1. Mengubah latar cerita yang semula terjadi di awal dunia menjadi terjadi pada dunia setelah kepunahan manusia
2. Mengubah Karakter yang semula adalah sepasang manusia yang pertama tinggal di bumi, menjadi sepasang robot yang mencoba memulai lagi kehidupan setelah manusia punah
3. Mengembangkan pengadeganan dalam cerita yang semula terpisah antara sudut pandang Tokoh Adam dan Hawa menjadi pertemuan antara Tokoh Laki-laki dan Perempuan
4. Menciptakan karakter Narator Laki-laki dan Perempuan yang memiliki kehendak atas keberadaan tokoh Laki-laki dan Perempuan sebagai objek percobaannya.
5. Memberikan refleksi pada bagian *ending* bahwa sejatinya peradaban manusia yang telah lama berjalan dibangun dari timbulnya gairah dan keserakahan dalam diri manusia, baik dalam menikmati dunia maupun saling menguasai sesamanya.
6. Mengeksplorasi petunjuk laku sebuah naskah drama agar dapat menunjang penyajian karya teater dalam media video.

Namun demikian pula memasukkan hipogram hipogram baru ke dalam suatu teks memerlukan kreativitas dalam menghubungkan tiap data data yang ada dan menjadi pembangun dari cerita. Sehingga terdapat beberapa bagian cerita yang masih terasa kurang padu, namun penulis mencoba menjembatannya dengan menciptakan petunjuk laku berupa bahasa gambar yang dapat diaplikasikan dalam pertunjukan teater dalam media video.

Upaya-upaya di atas dilakukan oleh penulis untuk memberikan sumbangsih karya naskah drama yang memiliki konteks persoalan dan media yang relevan dengan situasi dewasa ini. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat banyak hambatan yang membuat karya ini masih belum mencapai capaian maksimalnya. Diantaranya hambatan yang dimaksud adalah keterbatasan waktu, keterbatasan media yang dapat dieksplorasi, penalaran teks yang kurang terhadap actor dalam *dramatic reading* dan sebagainya. Yang terutama pada akhirnya bagi penulis proses intertekstualisasi berupa naskah drama ini adalah diharapkan dapat melanjutkan estafet filosofis dari masa lalu agar menjadi petuah yang baik bagi masa depan.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, I. (2018). *PLOT TWIST*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Egri, L. (1923). *The Art of Dramatic Writing*. New York: SIMON AND SCHUSTER.
- Endraswara, S. (2014). *Metode Pembelajaran Drama – Apresiasi, ekspresi dan Pengkajian*. Jakarta Selatan: PT Buku Seru.
- RMA., H. (1986). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, P. N. (2019). PENCIPTAAN FILM PENDEK TERINPIRASI DARI KOTAK PERTANYAAN PELAJARAN KHAS DI SD EKSPERIMENTAL MANGUNAN. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 84.
- Wikipedia. (2020, 11 17). *Wikipedia*. Diambil kembali dari Wikipedia: https://en.wikipedia.org/wiki/Artificial_intelligence